

**PENGARUH GENDER, RELIGIUSITAS DAN PRESTASI BELAJAR
TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN MASA DEPAN
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI PERGURUAN TINGGI SWASTA
DI WILAYAH DKI JAKARTA)**

**M. Umar Bakri Hutahahean
Hasnawati**

Abstract

This study discusses the ethical behavior of accountants in the future, in this case is a student majoring in accounting (studies on student private collage in the DKI Jakarta region). The purpose of this study was to examine the influence of gender, religiosity (intrapersonal and interpersonal religiosity) and the academic achievement (GPA) of the ethical behavior of accounting students.

Data retrieval is done by distributing questionnaires to 150 students majoring in accounting at The University of Tarumanegara, University of Persada Indonesia YAI, University of Bina Nusantara, and University of Mercu Buana students. The sampling technique used was Convenience Sample and Snowball Sampling. Data quality was tested by using test validity and reliability testing. The analysis tool used is multiple regression test using the F test and T test simultaneous partial.

The results of this study indicate that there is no influence of gender on the ethical behavior of accounting students; There is intrapersonal influence of religiosity on ethical behavior of accounting students; No interpersonal influence of religiosity on ethical behavior of accounting students; There was no effect of academic achievement (GPA) on the ethical behavior of accounting students.

Key words: *ethical behavior, professional accountants, accounting students, gender, religiosity, religiosity intrapersonal, religiosity interpersonal, academic achievement, GPA.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi yang semakin meningkat mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persingan bisnis yang cukup tajam. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu, segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika bisnis itu sendiri, termasuk profesi akuntansi. Sebagaimana besar kegagalan perusahaan dipengaruhi oleh fungsi akuntansinya yang gagal dalam mendeteksi, mencegah atau melaporkan praktik akuntansi yang bertentangan dengan hukum dan etika (gupta et al, 2010).

Meningkatnya perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan besar membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun. Beberapa kasus skandal perusahaan-perusahaan besar di Amerika seperti kasus Enron Corp, WorldCom dan Xerox Corp

yang menarik perhatian banyak pihak. Enron Corp perusahaan terbesar ke tujuh di AS yang bergerak di bidang industry energy, para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron. Arthur Anderson tidak hanya melakukan memanipulasi laporan keuangan Enron tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. Kasus Enron merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat dan menyebabkan 4000 pegawai kehilangan pekerjaan mereka.

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan diatas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksakan pekerjaan profesi akuntan. Sudibyo (1995) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (1998) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input*, sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Penelitian terhadap perilaku etis dalam akuntansi mulai banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini. *The Bedford Committee* menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab social (*American Accounting Association*, 1986 dalam Ustadi dan Utami 2005). Selain itu ditekankan pula perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis dalam pendidikan akuntansi.

Menurut Siagian (1996) dalam Utami dan Indriawati (2006) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa mempelajari etika sangat penting. Pertama, etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan. Kedua, etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai. Ketiga, dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang. Keempat, etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menentukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Ada dua sasaran pokok dari kode etik ini, yaitu pertama, kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998 dalam Martadi dan Suranta, 2006).

Martadi dan Suranta (2006) dalam penelitiannya mengenai etika mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gender dan persepsi etis mahasiswa. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta et al., (2010) yang berkesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Lung dan Chai (2010). Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh gender terhadap persepsi etis, menurut Beltamini et al., (1984) mahasiswa wanita lebih menunjukkan perhatiannya terhadap isu-isu etika dibandingkan dengan mahasiswa pria. Miesing dan Prebel (1985) juga memiliki temuan yang sama di mana perempuan dan orang-orang dengan keyakinan agama cenderung lebih etis dibanding laki-laki dengan keyakinan agama yang rendah. Ruegger dan King (1992) juga menemukan dalam penelitiannya hubungan yang signifikan antara gender dan perilaku etis. Wanita lebih memiliki perilaku etis dibandingkan pria (dalam Lung dan Chai, 2010).

Perilaku etis juga dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Conroy dan Emerson (2004), Kenedy dan Lawton (1998), Lam dan Shi (2008) dalam Hui Ho (2009) menunjukkan bahwa orang yang memiliki komitmen dalam agama mereka mampu membuat keputusan sesuai dengan keyakinan moral mereka. Artinya bahwa seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan cenderung lebih sensitive terhadap masalah etika dari pada mereka yang memiliki keyakinan agama yang rendah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Donahue (1985) dalam Lung dan Chai (2010). Bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi lebih memiliki sikap etis dalam semua aspek kehidupan, yang pada akhirnya membuat mereka kurang bersedia dalam melakukan perilaku yang tidak etis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Forte (2004) dalam Hui Ho (2009) menunjukkan bahwa keyakinan agama adalah variabel yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan penalaran etis. Dengan demikian, ada kemungkinan terdapat hubungan positif antara kemampuan penalaran etika dan komitmen beragama (Wimalasiri, 2004 dalam Hui Ho, 2009).

Gupta et al., (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*A study of The Effect of Age, Gender, and Gpa on The Ethical Behavior of Accounting Student*” menghasilkan kesimpulan bahwa IPK tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Utami dan Indriawati (2006) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh IPK terhadap persepsi etika mahasiswa.

Penelitian ini merupakan replikasi gabungan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lung dan Chai (2010), Gupta et al (2010), dan juga oleh Martadi dan Suranta (2006). Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh gender, religiusitas dan prestasi belajar/IPK terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dan dengan harapan mampu memprediksi perilaku etis akuntan di masa depan.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah gender berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?

2. Apakah intrapersonal religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah intrepersonal religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah prestasi (IPK) berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?

KERANGKA TEORITIS

Teori Etika

Menurut Keraf (1998:230) ada dua teori etika yang dikenal sebagai etika *deontologi* dan *teleologi*.

a. Etika Deontologi

Istilah deontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *deon*, yang berarti kewajiban. Menurut etika deontologi suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu.

b. Etika Teleologi

Berbeda dengan etika deontologi, etika teleologi justru mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkannya baik dan berguna. Dengan dasar ini dapat dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional, karena tujuan dan akibat suatu tindakan bisa sangat tergantung pada situasi khusus tertentu.

Pengertian Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan

Etika bisnis menurut Ludigdo dan Machfoedz (1999) dalam Muhammad (2008) merupakan bagian dari etika sosial yang tumbuh dari etika pada umumnya. Beberapa prinsip etika bisnis menurut keraf (1998) diantaranya: Prinsip otonomi yang merupakan sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan, Prinsip kejujuran, Prinsip keadilan, Prinsip saling menguntungkan, dan yang terakhir Prinsip integrasi moral.

Dalam hal etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi, yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Penegakan kode etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit *Peer Review* Kompartemen Akuntan Publik –IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik –IAI, Dewan Pertimbangan Profesi –IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP.

Agoes (2006) dalam bukunya yang berjudul “Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik” secara umum membagi aturan etika menjadi lima aturan, yaitu : (1) Independensi, Integritas dan Objektivitas, (2) Standar Umum Prinsip Akuntansi, (3) Tanggung jawab kepada klien, (4) Tanggung jawab kepada rekan, (5) Tanggung jawab dan Praktik lain. Senada dengan (Mautz dan Sharaf, 1993 dalam Ustadi dan Utami, 2005) Etika dalam profesi akuntan merupakan panduan bagi perilakunya sebagai suatu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri.

Ada dua sasaran pokok dari kode etik menurut Keraf (1998) yaitu pertama, kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari para profesional yang mengerjakan tugasnya. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional

Perilaku Etis

Menurut Hastuti (2007) perilaku etis merupakan tingkah laku atau tanggapan seseorang dalam lingkungan tentang hak dan kewajiban moral serta nilai-nilai benar atau salah.

American Accounting Association (AAA) melalui The Bedford Committee pada tahun 1986 telah menekankan tentang pentingnya *technical expertise* dan *moral expertise* bagi akuntan untuk memenuhi peranannya terhadap masyarakat. Pendidikan akuntan yang profesional tidak hanya menekankan pada skills dan knowledge saja, akan tetapi juga memerlukan adanya standar etis dan komitmen profesional. Etika dalam profesi akuntan merupakan panduan bagi perilakunya sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri (Mautz dan Sharaf, 1993 dalam Ustadi dan Utami, 2005).

1. Gender

Menurut Neudfeldt dalam Umar dalam Martadi dan Suranta (2006) gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Pengertian gender menurut Fakhri dalam Martadi dan Suranta (2006) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Banyak sekali literatur yang membahas tentang permasalahan etika salah satu yang dibahas ialah apakah gender berpengaruh terhadap etika seseorang. Dalam hal ini apakah perempuan lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki ketika

mendefinisikan dan mengakui etis versus tidak etis, atau apakah perempuan lebih memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki.

Banyak studi-studi psikologis yang menyatakan bahwa wanita lebih bersedia untuk memenuhi wewenang sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya daripada wanita dalam memiliki pengharapan untuk sukses. Pria mempunyai kecenderungan berorientasi pribadi dibanding orientasi sosial. Kebanyakan pria lebih memilih mempunyai kompetensi tertentu dibanding dengan urusan moral (Eaton dan Giacomico, 2000 dalam Hidayat dan Handayani, 2010).

Umar (1999) dalam Muthmainah (2006) mengungkapkan berbagai pengertian gender antara lain sebagai berikut: (1) Dalam *women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembeda atau *distinction* dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dimasyarakat. (2) Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan pria dan wanita dilihat dari konstruksi sosial budaya.

Ameen et al. (1996) menyatakan ada dua alternatif penjelasan mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan praktik yang berbeda yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang *reward* dan *cost*. Pria akan mencari kesuksesan kompetitif dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapainya. Sedangkan wanita lebih menekankan pada melakukan tugasnya dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi pekerjaan. Dalam pendekatan structural, perbedaan antara pria dan wanita lebih disebabkan karena sosialisasi awal dan persyaratan peran. Sosialisasi awal diatasi dengan *reward* dan *cost* yang berhubungan dengan peran. Pada situasi ini pria dan wanita merespon secara sama. Pada pendekatan ini memprediksi bahwa pria dan wanita dalam kesempatan atau pelatihan akan menunjukkan prioritas etika yang sama.

Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam sensitivitas etis (Mutmainah, 2006), sementara studi lain menunjukkan bahwa wanita lebih memiliki sensitivitas etis dibandingkan pria didalam situasi yang dilematis.

2. Religiusitas

Agama memainkan peran yang penting terhadap etika dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang agama, hukum ke-Ilahian itu adalah mutlak dan membentuk seluruh kehidupan individu. Iman bukan merupakan penalaran dan pengetahuan, namun iman memberikan landasan bagi kehidupan moral yang dibangun diatas agama (Vitell dan Paolillo, 2003 dalam Lung dan Chai, 2010).

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dan kata religiusitas. Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya (Ghozali, 2002). Seperti yang dinyatakan oleh Hidayat (1998) dalam Ghozali (2002) religiusitas cenderung

bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan, meskipun berada dalam wadah agama lain.

Religiusitas di definisikan sejauh mana seseorang individu berkomitmen untuk agama dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, termasuk komitmen yang berpatokan pada agama terhadap sikap dan perilaku individu (Johnson et al, 2001 dalam Lung dan Chai, 2010).

Menurut Magill (1992) dalam Lung dan Chai (2010) religiusitas memberikan gambaran dengan sifat perilaku etis. Selain itu, religiusitas juga dikenal memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang (Weaver dan Agle, 2002 dalam Lung dan Chai, 2010).

3. Prestasi belajar

Pengertian prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau dari yang telah dicapai dan sebagainya” (Depdikbud RI, 1986:700). Selanjutnya, Djamarah (1994: 88) dalam bukunya “Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru”, menyatakan arti prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Jadi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh mahasiswa dalam belajar yang berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, serta penguasaan keterampilan yang ada di universitas diwujudkan dalam bentuk prestasi yang dalam hal ini adalah IPK. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan paling akhir yang ditempuh dan dinyatakan dalam rentangan angka 0,00 – 4,00.

Menurut Nasution (1986) dalam Hanifah dan Abdullah (2001) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotoris. Prestasi menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menerima, mengolah, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

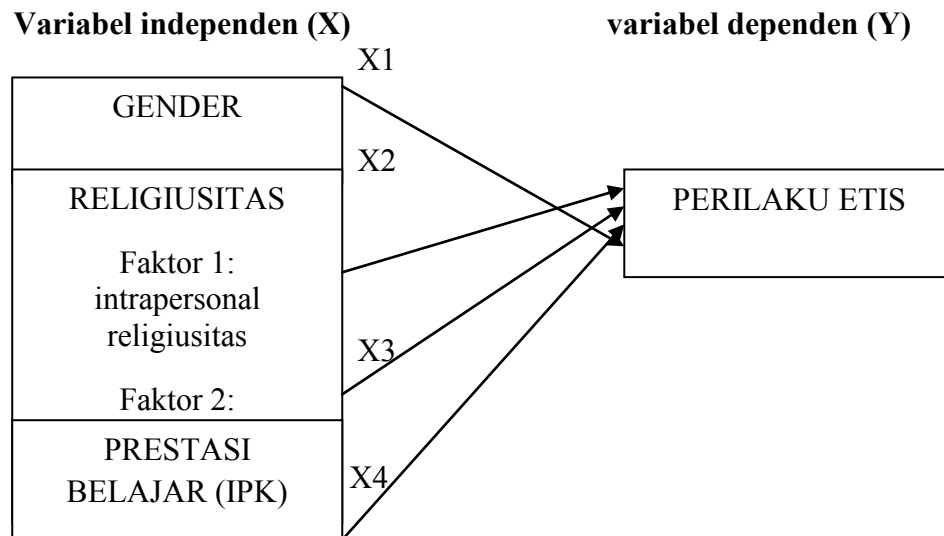
Menurut Mc Clelland dalam Gitosudarmo dan Sudita (2000) ada tiga karakteristik sifat kepribadian seseorang yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi. Pertama, mereka secara pribadi ingin bertanggung jawab atas keberhasilan menyelesaikan suatu tugas. Kedua, mereka lebih senang dengan suatu tingkat resiko yang moderat, dimana untuk menghasilkan keberhasilan tantangan adalah realistis (tantangan tidak terlalu sulit atau terlalu ringan). Ketiga, ia ingin segera mendapatkan umpan balik atas prestasinya. Orang yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi dapat digambarkan sebagai orang yang selalu bekerja keras dalam melakukan sesuatu untuk prestasi yang lebih baik.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran analisis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara variabel-variabel independen Gender, Religiusitas dan Prestasi Belajar. Dengan variabel dependen yaitu perilaku etis akuntan masa depan, yang dalam hal ini merupakan mahasiswa program studi akuntansi.

Adapun bagan dari kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Banyak sekali literatur yang membahas tentang permasalahan etika salah satu yang dibahas ialah apakah gender berpengaruh terhadap etika seseorang. Dalam hal ini apakah perempuan lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki ketika mendefinisikan dan mengakui etis versus tidak etis, atau apakah perempuan lebih memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Beberapa studi mengenai pengaruh gender terhadap etika menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam sensitivitas etis (Mutmainah, 2006).

Menurut Martadi dan Suranta (2006) tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap etika bisnis dipandang dari segi gender. Namun, terdapat perbedaan persepsi terhadap etika profesi jika dipandang dari segi gender.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ameen et al (1996) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gender terhadap sikap mahasiswa. Mahasiswa wanita lebih memiliki etika dibandingkan mahasiswa pria. Menurut Beltamini et al (1984) dalam Lung dan Chai (2010) mahasiswa wanita lebih menunjukkan perhatiannya terhadap isu-isu etika dibandingkan dengan mahasiswa pria.

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan praktik yang berbeda yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang *reward* dan *cost*. Pria akan mencari kesuksesan kompetitif dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapainya. Sedangkan wanita lebih menekankan pada melakukan tugasnya dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi pekerjaan.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : Gender berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Religiusitas di definisikan sejauh mana seseorang individu berkomitmen untuk agama dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, termasuk komitmen yang berpatokan pada agama terhadap sikap dan perilaku individu (Johnson et al, 2001 dalam Lung dan Chai, 2010). Keyakinan agama seseorang memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan etis karena nilai-nilai dan standar pribadi yang sering berhubungan dengan latar belakang agama seseorang. Artinya bahwa agama seseorang sudah memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh penganut agama tersebut.

Dalam pengukuran religiusitas menggunakan dua faktor yaitu intrapersonal religiusitas dan interpersonal religiusitas (Lung dan Chai, 2010). Intrapersonal religiusitas merupakan kemampuan individu mengenai bagaimana individu tersebut memahami berbagai hal yang ia temui dalam kehidupan. Sedangkan, interpersonal religiusitas merupakan bagaimana cara pandang seseorang terhadap sebuah relasi dengan orang lain, dirinya dan berbagai tata nilai. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan dua hipotesis mengenai religiusitas sesuai dengan faktor-faktor tersebut:

Ha2 : Intrapersonal religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Ha3 : Interpersonal religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh mahasiswa dalam belajar yang berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, serta penguasaan keterampilan yang ada di universitas diwujudkan dalam bentuk prestasi yang dalam hal ini adalah IPK. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan paling akhir yang ditempuh dan dinyatakan dalam rentangan angka 0,00 – 4,00.

Gupta et al (2010) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dilihat dari IPK. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Indriawati (2006) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh IPK terhadap persepsi etika mahasiswa. Sehingga diperlukan pemahaman terhadap standard dan teknik akuntansi dalam mendeteksi kemungkinan adanya perilaku tidak etis dalam melaksanakan tugas seorang akuntan. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : Terdapat pengaruh prestasi belajar (IPK) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel bebas (Independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gender, religiusitas: intrapersonal religiusitas dan interpersonal religiusitas, dan prestasi belajar yang diukur menggunakan IPK. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku etis.

1. Perilaku etis

Menurut Hastuti (2007) perilaku etis merupakan tingkah laku atau tanggapan seseorang dalam lingkungan tentang hak dan kewajiban moral serta nilai-nilai benar atau salah. Perilaku etis mahasiswa diukur menggunakan dua instrument yang dikembangkan oleh Ameen et al (1996) dan Ustadi dan Utami (2005). Pada instrument yang dikembangkan oleh Ameen et al mengukur perilaku etis mahasiswa dengan memberikan 23 pertanyaan yang dikelompokkan kedalam 3 dimensi yaitu kecurangan pada saat ujian, tugas kelompok atau individu, dan tugas pembuatan makalah, akan tetapi Ameen et al tidak dengan tegas mengelompokkan 3 dimensi itu.

Instrument yang dikembangkan oleh Ustadi dan Utami (2005) yaitu mengukur perilaku etis mahasiswa dengan memberikan 15 pertanyaan ilustrasi perilaku di tempat kerja. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran perilaku mahasiswa yang akan menjadi bagian dilingkungan kerja nantinya.

2. Gender

Dalam *women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, metalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney dalam Umar dalam Martadi dan Suranta, 2006).

Gender pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal, (1) untuk wanita, (2) untuk pria. Angka yang dipilih responden tidak menunjukkan tingkat kualitas.

3. Religiusitas

Religiusitas di definisikan sejauh mana seseorang individu berkomitmen untuk agama dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, termasuk komitmen yang berpatokan pada agama terhadap sikap dan perilaku individu (Johnson et al, 2001 dalam Lung dan Chai, 2010). Menurut Magill (1992) dalam Lung dan Chai (2010) religiusitas memberikan gambaran dengan sifat perilaku etis. Selain itu, religiusitas juga dikenal memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang (Weaver dan Agle, 2002 dalam Lung dan Chai, 2010).

Religiusitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrument yang digunakan juga oleh Lung dan Chai (2010) yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mokhlis (2006) mengenai "*The Effect of Religiosity on Shopping Orientation: An Exploratory Study in Malaysia*". Dalam instrument tersebut religiusitas dikelompokkan dalam dua dimensi, yaitu: Intrapersonal religiusitas dan Interpersonal religiusitas (Worthington et al dalam Mokhlis, 2006). Dimana terdapat 6

pertanyaan mengenai intrapersonal religiusitas dan 4 pertanyaan mengenai interpersonal religiusitas.

4. Prestasi belajar (IPK)

Pengertian prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau dari yang telah dicapai dan sebagainya” (Depdikbud RI, 1986:700). Selanjutnya, Djamarah (1994: 88) dalam bukunya “Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru”, menyatakan arti prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Penilaian prestasi dilakukan dengan menggunakan (Indeks Prestasi Kumulatif) IPK dari mahasiswa. Pengukuran prestasi menggunakan skala interval, mahasiswa dengan IPK < 1,50 diberi kode (0), IPK 1,50 – 2,00 diberi kode (1), IPK 2,01 – 2,50 diberi kode (2), IPK 2,51 – 3,00 diberi kode (3), IPK 3, 01 – 3,50 diberi kode (4), sedangkan IPK 3, 51 – 4,00 diberi kode (5).

Metode Penarikan Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang sedang menempuh gelar sarjana (S1), baik yang sudah menempuh mata kuliah etika profesi maupun yang belum. Dan sampel tersebut diambil dari 5 universitas swasta di DKI Jakarta yaitu: (1) Universitas Trisakti, (2) Universitas Tarumanegara, (3) Universitas Persada Indonesia YAI, (4) Universitas Bina Nusantara, dan (5) Universitas Mercu Buana.

Metode penarikan sampel menggunakan *convenience sampling* dan *snowball sampling* karena didasarkan pada kemudahan yang datanya dapat diperoleh dengan cepat dan mudah oleh penulis. Kuesioner dibagikan langsung kepada 150 mahasiswa jurusan akuntansi dari 5 universitas swasta di berada wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Kuesioner terdiri dari 4 bagian, bagian pertama, berisi biodata tentang responden, bagian kedua, berisi 23 pertanyaan mengenai perilaku etis mahasiswa yang dikembangkan oleh Ameen et al (1996), bagian ketiga berisi 15 pertanyaan mengenai perilaku etis di kantor atau dunia kerja yang dikembangkan oleh Ustadi dan Utami (2005), dan bagian keempat berisi 10 pertanyaan religiusitas yang dikelompokkan dalam dua dimensi utama, yaitu intrapersonal berisi 6 pertanyaan dan faktor interpersonal berisi 4 pertanyaan. Instrumen tersebut pernah juga digunakan oleh Lung dan Chai (2010) pada penelitiannya mengenai “*Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels*” yang di adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mokhlis (2006) mengenai “*The Effect of Religiosity on Shopping Orientation: An Exploratory Study in Malaysia*”.

Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data penulis melakukan uji kualitas data yaitu uji validitas dan realibitas. Untuk analisis data penulis melakukan uji statistic deskriptif, uji signifikan t untuk masing-masing hipotesis, uji F untuk pengujian serentak dan uji korelasi determinasi untuk menguji kesesuaian model.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan akuntansi di 5 universitas swasta yang berada di wilayah DKI Jakarta yaitu Universitas Trisakti, Universitas Tarumanegara, Universitas Bina Nusantara, Universitas Persada Indonesia YAI, dan Universitas Mercu Buana.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para mahasiswa. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 150 kuesioner. Dari keseluruhan kuesioner yang disebar, sebanyak 142 kuesioner telah diisi dengan lengkap dan dikembalikan oleh responden. Jadi total kuesioner yang digunakan sebagai bahan analisis sebanyak 142 kuesioner dan tingkat pengembalian kuesioner diketahui sebesar 94,7%. Berikut rincian penyebaran kuesioner yang dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1
Rincian penyebaran kuesioner

Kuesioner	Jumlah
Kuesioner yang didistribusikan	150
Kuesioner yang kembali	142
Kuesioner yang tidak kembali	8
Tingkat pengembalian	94,7%

Sumber : Hasil olah data Desember 2012

1. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen pertanyaan yang ada didalam kuesioner, yang diajukan guna mengukur variabel-variabel penelitian. Dalam melakukan pengujian validitas peneliti menggunakan metode "*Pearson Product Moment*". Butir pertanyaan dianggap valid jika memiliki nilai *P-value* dibawah 0,05. Dari hasil pengujian untuk tiap butir pertanyaan, setiap butir tersebut valid adanya, kecuali dua buah butir pertanyaan untuk mengukur perilaku etis di kantor. Peneliti kemudian membuang kedua pertanyaan tersebut dan menguji kembali. Setelah diuji kembali, seluruh butir pertanyaan untuk mengukur perilaku etis di kantor, valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau andal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas instrumen skala likert 1-5 digunakan tes konsisten internal dengan melihat *Cronbach's coefficient alpha*. Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach's coefficient alpha* diatas 0,60. Dari hasil pengujian, ditemukan seluruh butir pertanyaan adalah *reliable* sebagaimana terlihat pada table berikut ini:

Tabel 16
Hasil pengujian Reliabilitas

Konstruk	Jumlah item	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Perilaku etis dikelas	23	0,922	<i>Reliable</i>
Perilaku etis dikantor	14	0,874	<i>Reliable</i>
Intrapersonal religiusitas	6	0,875	<i>Reliable</i>
Interpersonal religiusitas	4	0,845	<i>Reliable</i>

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*adj. R²*)

Dalam pengujian hipotesis penulis menggunakan analisis regresi berganda atau *multiple regression*. Tingkat probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5% artinya apabila hasil pengujian menunjukkan nilai sig < 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima. Sebaliknya apabila hasil pengujian menunjukkan nilai sig > 0,05 maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Tabel 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.121	.47218

a. Predictors: (Constant), lpk, Interpersonal religiosity, Jenis kelamin, Intrapersonal religiosity

Sumber : Hasil SPSS 13 (lihat lampiran)

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwa nilai koefisien R yaitu sebesar 0,382. Nilai tersebut menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel intrapersonal religiusitas, interpersonal religiusitas, IPK, dan jenis kelamin dengan perilaku etis dinyatakan memiliki hubungan yang lemah dikarenakan memiliki nilai korelasi < 0,50.

Sedangkan nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi menghasilkan angka sebesar 0,121 yang berarti bahwa variasi variabel perilaku etis dapat dijelaskan oleh variabel intrapersonal religiusitas, interpersonal religiusitas, jenis kelamin, dan IPK adalah sebesar 0,121 atau sebesar 12,1% sedangkan sisanya sebesar 87,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji F**Tabel 18**
Hasil Uji F**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.218	4	1.304	5.850	.000 ^a
	Residual	30.545	137	.223		
	Total	35.762	141			

a. Predictors: (Constant), lpk, Interpersonal religiosity, Jenis kelamin, Intrapersonal religiosity

b. Dependent Variable: Perilaku etis

Sumber : Hasil SPSS 13 (lihat lampiran)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel di atas tampak bahwa dengan uji ANOVA atau F test didapat F hitung sebesar 5.850 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa Intrapersonal religiosity, Interpersonal religiosity, Jenis kelamin dan lpk secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Perilaku etis.

Uji Parsial (Uji T)**Tabel 19**
Hasil Uji Parsial (Uji T)**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.067	.345		5.997	.000
	Intrapersonal religiosity	.237	.066	.305	3.572	.000
	Interpersonal religiosity	.087	.066	.112	1.320	.189
	Jenis kelamin	.040	.081	.039	.489	.626
	lpk	.048	.042	.092	1.158	.249

a. Dependent Variable: Perilaku etis

Sumber : Hasil SPSS 13 (lihat lampiran)

Hipotesis 1 :

Ha 1 : Gender berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa variabel Jenis kelamin tidak mempengaruhi variabel Perilaku etis dengan tingkat signifikansi sebesar 0.626 dimana nilai $0.626 > 0.05$ dan karena itu dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak yang berarti jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap Perilaku etis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ameen et al (1996)

yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap etis antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita, hal ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Hipotesis 2 dan 3:

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.19 dapat dikatakan bahwa variabel Intrapersonal religiosity mempengaruhi variabel Perilaku etis dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai $0.000 < 0.05$ dan karena itu dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti Intrapersonal religiosity berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lung dan Chai (2010) yang menghasilkan kesimpulan bahwa intrapersonal religiosity berpengaruh positif terhadap perilaku etis.

Pada variabel interpersonal religiosity dapat dikatakan bahwa variabel Interpersonal religiosity tidak mempengaruhi variabel Perilaku etis dengan tingkat signifikansi sebesar 0.189 dimana nilai $0.189 > 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak yang berarti Interpersonal religiosity tidak berpengaruh terhadap Perilaku etis. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lung dan Chai (2010) yang memberikan kesimpulan bahwa interpersonal religiosity tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Dalam melakukan pengukuran variabel religiosity menggunakan dua faktor yang dijadikan hipotesis yaitu, intrapersonal religiosity dan interpersonal religiosity (Lung dan Chai, 2010). Intrapersonal religiosity merupakan kemampuan individu mengenai bagaimana individu tersebut memahami berbagai hal yang ia temui dalam kehidupan, mereka memiliki iman yang kuat kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai kebaikan yang sudah ditetapkan oleh agama mereka masing-masing dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini lah yang memberikan pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa, karena agama memberikan peran yang penting terhadap etika dalam kehidupan sehari-hari. Dan religiosity lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya (Ghozali, 2002). Interpersonal religiosity merupakan bagaimana cara pandang seseorang terhadap sebuah hubungan dengan orang lain, dirinya dan berbagai nilai-nilai agama dan juga keaktifan seseorang dalam bersosialisasi didalam organisasi ataupun kelompok-kelompok agama. Keyakinan agama seseorang memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan etis karena nilai-nilai dan standar pribadi yang sering berhubungan dengan latar belakang agama seseorang. Artinya bahwa agama seseorang sudah memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh penganut agama tersebut.

Hipotesis 4 :

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa variabel IPK tidak mempengaruhi variabel Perilaku etis dengan tingkat signifikansi sebesar 0.249 dimana nilai $0.249 > 0.05$ dan karena itu dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak yang berarti IPK tidak berpengaruh terhadap Perilaku etis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta et al (2010) yang menyimpulkan bahwa IPK tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Utami dan Indriawati (2006). Hasil

penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar (IPK) terhadap persepsi etika mahasiswa. Hal ini bermakna bahwa untuk dapat mendeteksi kemungkinan adanya perilaku tidak etis diperlukan pemahaman terhadap standar dan teknik akuntansi. Semakin berprestasi maka tingkat pemahaman mahasiswa terhadap standar dan teknik akuntansi semakin baik, dan akibatnya lebih mampu mengidentifikasi perilaku tidak etis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini tidak sesuai atau tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ameen et al (1996). Hal ini bermakna bahwa pada saat ini wanita dan pria bisa saja sama-sama memiliki kekurangan dalam penalaran perilaku etis, banyak dari mereka yang bersaing di bidang karir, mencari kekuasaan, mencari kekayaan tanpa memikirkan pelanggaran etika di dalamnya.
2. Hasil uji hipotesis kedua menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh interpersonal religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Lung dan Chai (2010). Hal ini berarti bahwa dalam diri seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sangat mentaai nilai-nilai atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh agamanya.
3. Hasil uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara interpersonal religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Lung dan Chai (2010). Ini bermakna bahwa kurangnya hubungan antara seseorang dengan orang lain dan nilai-nilai agama sehingga berkurang juga pemahaman mereka terhadap sikap etis.
4. Hasil uji hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa variabel IPK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Utami dan Indriawati (2006). Ini berarti bahwa pemahaman akan standar-standar dan teknik akuntansi bisa saja dilanggar oleh para akuntan dimasa yang akan datang, namun itu semua bisa saja berubah seiring berjalannya waktu.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan responden mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi.
2. Kuesioner hanya didistribusikan di Universitas swasta di DKI Jakarta yaitu Universitas Trisakti, Universitas Tarumanegara, Universitas Bina Nusantara,

Universitas Persada Indonesia YAI, dan Universitas Mercu Buana. Cakupan penelitian yang sempit menyebabkan hasil penelitian kurang dapat digeneralisasi.

3. Penelitian ini hanya ditujukan untuk menguji kekuatan karakteristik terhadap pertanyaan-pertanyaan penyusunan variabel dependen yaitu perilaku etis yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu gender, religiusitas dan prestasi belajar.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah cakupan responden. Tidak hanya sebatas mahasiswa akuntansi saja, namun dapat juga dari kalangan pendidik maupun akuntan sehingga dapat menghasilkan data yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanya sampelnya dengan memperluas cakupan penelitian tidak hanya di wilayah DKI Jakarta namun di daerah-daerah lain.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah variabel-variabel yang hendak diteliti. Karena masih banyak variabel-variabel diluar gender, religiusitas, dan prestasi belajar yang dapat mempengaruhi perilaku etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno. 2006. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi 3, Jilid 1. LPFEUI
- Ameen, E.C, D.M. Guffrey, dan J.J. McMillan. 1996. *Gender Differences in Determining The Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional*. Journal of Business Ethics 15.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekayani, dan Putra. 2003. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali Terhadap Etika Bisnis*, Maka Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Ghozali, Imam. 2002. *Pengaruh Religiositas Terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan Produktivitas*. Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 9, juli 2002
- Gitosudarmo, indriyo. Sudita, I Nyoman. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Gupta, Sanjay, J. Swanson, Nancy dan J. Cunningham, Donna. *A Study of The Effect of Age, Gender, & GPA on The Ethical Behavior of Accounting Student*. Journal of Accounting, Ethics & Public Policy Vol. 11, No.1
- Gunarsa, Singgih D & Gunarsa, Yulia Singgih D. 2004. *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia.
- Hastuti. 2007. *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Volume 7 nomor 1, maret 2007
- Hanifah dan Syukriy Abdullah. 2001. *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi Vol. 1, No.3: 63-87

- Hidayat dan Handayani. 2010. *Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara*. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol.1, No.1, April 2010, 83-112
- Hui Ho, Yi. 2009. *Association Between The Religious Beliefs and Ethical-Reasoning Abilities of Future Accounting Professionals*. Journal of Social Behavior and Personality; 2009; 37, 5; ProQuest Sociology
- Keraf, Dr. A. Sonny. 1998. *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*. Kanisius. Yogyakarta
- Lung, Choe Kum dan Chai, Lau Teck. 2010. *Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels*. International Journal of Marketing Studies Vol.2, No. 1; May 2010
- Martadi, Indiana Farid & Suranta, Sri. 2006. *Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang
- Mokhlis, Safiek. 2006. *The Effect of Religiosity on Shopping Orientation: An Exploratory Study in Malaysia*. Journal of American Academy of Business, Cambridge; Vol. 9 No. 1, march 2009
- Muhammad, Rifqi. 2008. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Etika Bisnis*. Jurnal Fenomena, Vol. 6, No. 1
- Muthmainah, S. 2006. *Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 10, No.1
- Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen P. 2005. *Organizational Behavior*. 10th Edition, Prentice Hall PTR
- Ustadi, Noor Hamid dan Utami, Ratnasari Diah. 2005. *Analisis Perbedaan Faktor-faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol. 1, No. 2: 162-180
- Utami, Wiwik dan Fitri Indriawati. 2006. *Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa*. Simposium Nasional Akuntansi Padang